



PROSIDING

Seminar Hasil-Hasil Penelitian



LEMBAGA PENELITIAN - UNIVERSITAS LAMPUNG **2013**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada ALLAH SWT., yang telah melimpahkan Rahmat dan Nikmat-Nya kepada civitas akademika Universitas Lampung yang dapat mengenang hari jadinya yang ke-48 tahun di Tahun 2013. dalam rangka mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Universitas Lampung menyelenggarakan Seminar Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan oleh para dosen, baik yang dilakukan dengan dana mandiri, maupun mereka mendapatkan bantuan hibah dari berbagai *block grant*

Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diseminarkan pada tanggal 20-21 September 2013 berjumlah 44 makalah. Hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) serta mendukung pembangunan nasional.

Terimakasih kami sampaikan kepada panitia seminar yang telah bekerja keras untuk mengumpulkan makalah dari para dosen di lingkungan Universitas Lampung dan peran serta aktif dosen dalam seminar. Demikian juga kami sampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada dewan penyunting dan penyunting pelaksana yang dengan sepenuh hati mewujudkan terbitnya prosiding ini, serta kepada pihak-pihak yang telah memberikan kritik dan saran yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Bandarlampung, 23 September 2013

**Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Lampung,**

Dr. Eng. Admi Syarif
NIP 1967010311992031003

DAFTAR ISI

Analisis Perubahan Garis Pantai di Pantai Lampung Selatan berdasarkan Arah Angin Dominan Ahmad Zakaria	1-7
HEMOKROMATOSIS DAN KERUSAKAN <i>TIGHT JUNCTION</i> INTESTINAL PADA ANAK TALASEMIA MAYOR Agustyas Tjiptaningrum	8-18
FRAKSINASI, ISOLASI, KARAKTERISASI DAN UJI SITOTOKSIK KAFEIN, ASAM KLOOROGENAT DARI BIJI KOPI ROBUSTA LAMPUNG Asep Sukohar, Setiawan, Firman F. Wirakusumah, Herry S. Sastramihardja	19-31
EFEKTIFITAS KEBIJAKAN PENERAPAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN PERUBAHAN IKLIM DALAM MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI BANDAR LAMPUNG Maulana Mukhlis	32-46
PERANCANGAN BAHAN BAKAR PADAT DARI LIMBAH INDUSTRI GULA TEBU DENGAN PROSES PASCA KARBONISASI Ahmad Fauzi, Azhar	47-55
AKSI GEN DAN EFEK MATERNAL KOMPONEN HASIL KACANG PANJANG (<i>Vigna sinensis</i> var. <i>Sesquipedalis</i> L.) KETURUNAN TESTA COKELAT x HITAM Maimun Barmawi, Sriwidarti, Nyimas Sa'diyah, dan Setyo Dwi Utomo	56-61
PROSES KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN PERAN KELEMBAGAAN AGROPOLITAN TERHADAP PENINGKATAN PERAN PETANI DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT Anna Gustina Zainal	62-74
KARAKTER AGRONOMIS DAN SERANGAN BEBERAPA HAMA PENTING TANAMAN PADI PADA PAKET TEKNOLOGI PEMULIHAN KESEHATAN LAHAN SAWAH MUSIM TANAM TAHUN PERTAMA Ni Siluh Putu Nuryanti, Yuriansyah, Lestari Wibowo, Iwan Gunawan, Dulbari.....	75-85
Penentuan Konsentrasi Terbaik Limbah Cair Tapioka untuk Memproduksi Biogas dalam Sistem <i>Co-digestion</i> Limbah Cair Tapioka dan Kotoran Sapi Sri Ismiyati Damayanti dan Ika Hermania	85-91
ANALISIS FAKTOR DETERMINAN GANGGUAN FUNGSI PENDENGARAN PADA PEKERJA BENGKEL LAS DI BANDAR LAMPUNG Fitria Saftarina	91-97

HUBUNGAN <i>SMOKING CESSATION</i> DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN INTENSITAS MEROKOK KEPALA KELUARGA DI KELURAHAN L KECAMATAN K BANDAR LAMPUNG	Larasati, Sevia, Anggraini	98-103
PARTISIPASI MASYARAKAT SEKITAR PERUSAHAAN TERHADAP PROGRAM <i>CSR (CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY)</i> PT.PLN (Persero) SEKTOR PEMBANGKIT TARAHAN DI DESA RANGAI TRI TUNGGAL KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN	Helvi Yanfika, S.P., M.E.P	104-116
PEMODELAN ALIRAN DUA FASE UNTUK MENENTUKAN KOEFISIEN KONVEKSI PERPINDAHAN PANAS DI DALAM PENUKAR PANAS PIPA KOIL HELIK	Jorfri B. Sinaga	117-124
Sintesis Dan Karakterisasi Bahan Magnet $BaFe_{12}O_{19}$ Menggunakan Bahan Dasar $BaCO_3$ Dan Pasir Besi Dari Daerah Pesisir Selatan Pandeglang-Banten	M Arif Muhajir, Dwi Asmi dan Ediman Ginting	125-132
PENGARUH SUHU <i>AUSTENITE</i> DAN <i>QUENCHING</i> TERHADAP KEKUATAN TARIK PADA BAJA KARBON RENDAH DENGAN VARIASI <i>HEAT TREATMEN</i> DAN <i>HOLDING TIME</i>	Melinda Sapitri Thamrin, Ediman Ginting Suka, Dwi Asmi	133-142
PEMBUATAN DAN KARAKTERISASI KOMPOSIT PLESTER DINDING BANGUNAN SEBAGAI PEREDAM SUARA MENGGUNAKAN BAHAN <i>STYROFOAM</i>-SEMEN	Nugroho Eko Prasetyo, Pulung Karo-Karo, Simon Sembiring	143-153
ORIENTASI POLITIK PEMILIH PEMULA pada PILKADA PRINGSEWU 2011	Robi Cahyadi Kurniawan	154-165
Analisis Ketelitian Koreksi Geometrik Data Quickbird Pesisir Teluk Lampung Menggunakan <i>GPS Receiver</i> Tipe Navigasi	Armijon, Citra Dewi, Romi Fadly	166-175
KETAHANAN STEK SIRIH MERAH TERHADAP PENYAKIT MATI UJUNG (<i>Fusarium</i> sp.)	Suskandini Ratih Dirmawati.....	176-181
Perancangan Turbin Air Untuk Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) pada sungai Arter Desa Hurun Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Lampung	Agus Sugiri	182-193
Program Aplikasi Transformasi Datum Tiga Dimensi Berbasis Visual Menggunakan Model Bursa Wolf dan Molodensky Badekas	Romi Fadly, Citra Dewi	194-206
PENGARUH VARIASI <i>TEMPERING</i> TERHADAP STRUKTUR MIKRO DAN SIFAT TANGGUH BAJA K-460	Mardalena, Ediman G Dan Dwi Asmi.....	207-214

PENGARUH EKSPRESI BCL2 TERHADAP RESPON KEMOTERAPI <i>FLUOROURACIL</i>, <i>ADRIAMYCIN</i>, DAN <i>CYCLOPHOSPHAMIDE</i> (FAC) PADA KANKER PAYUDARA Muhartono	215-221
STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN DALAM MERAH PANGSA PASAR SURAT KABAR DI LAMPUNG (Studi Pada Harian Radar Lampung, Tribun Lampung dan Lampung Post) Nanda Utaridah	222-233
BAHASA REMAJA TRANSMIGRAN JAWA DAN NEGOSIASI IDENTITAS ETNIK DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI LAMPUNG Nina Yudha Aryanti.....	234-243
KINERJA GURU PENJAS TERSERTIFIKASI DI BANDAR LAMPUNG Marta Dinata	244-246
STUDI KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP PELAYANAN SAMSAT DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2012 Suwondo, M.A	246-252
PEMBUATAN METODE PENYUSUNAN POLA UNTUK OPTIMASI PEMOTONGAN PLAT DENGAN IMAGE PROCESSING Achmad Yahya T P	253-260
PENGARUH KEMITRAAN PENGHEMUKAN SAPI POTONG TERHADAP KEBERHASILAN PETERNAK SAPI BINAAN PT GGL Indah Listiana	261-272
PENGARUH BEBERAPA KONSENTRASI KNO₃ PADA CABAI MERAH (<i>Capsicum annuum</i> L.) DI DATARAN TINGGI R.A.Diana Widyastuti	273-276
RESPON IMUN NON-SPEKIFIK VAKSIN INAKTIF <i>WHOLE CELL Aeromonas salmonicida</i> PADA IKAN MAS (<i>Cyprinus carpio</i>) Agus Setyawan, Basis, Eko Effendi, Siti Hudaidah	276-281
MODEL PENGENTASAN KEMISKINAN MASYARAKAT PESISIR YANG BERPUSAT PADA KONSEP DIRI (Studi Di Pematang Pasir Pesisir Lampung Selatan) Erna Rochana, Susetyo, Dewie Brima Atika	282-292
KARAKTERISASITUJUH DURIAN LOKAL KELURAHAN BATU PUTUK KOTA BANDAR LAMPUNG Rizka Novi Sesanti, Hilman Hidayat, Deni Sudrajat	293-298
Pengaruh Perlakuan Panas, Variasi Suhu <i>Tempering</i> Dan Lama Waktu Penahanan Terhadap Kekerasan Dan Struktur Mikro Baja Pegas Daun Karbon Sedang Sahwendi, Ediman Ginting Suka, Dwi Asmi	299-308
INTERACTION STARCH COMPOSITE FILM AND ITS THERMAL STABILITY AND FUNCTIONAL GROUP Edwin Azwar	309-315

STRATEGI POLA AGROFORESTRI BERBASIS KOPI DI LAHAN HUTAN KEMASYARAKATAN KABUPATEN TANGGAMUS	
Susni Herwanti	316-319
REORGANISASI PERANGKAT KELEMBAGAAN DAERAH: PENGALAMAN KOTA BANDAR LAMPUNG	
Syamsul Ma'arif	320-326
POTENSI IKAN LOKAL FAMILI CYPRINIDAE DARI WAY TULANG BAWANG UNTUK BUDIDAYA DAN KONSERVASI BERKELANJUTAN	
Yudha Trinoegraha Adiputra, Agus Tri Maulana, Rara Diantari dan Indra Gumay Yudha	327-332
EFEK KECEPATAN PENGADUKAN DAN JENIS <i>IMPELLER</i> TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PRODUK BIOPLASTIK SORGUM	
Yuli Darni , Garibaldi, Lia Lismeri, Darmansyah	333-340
PROSES PENCUCIAN UANG DAN PENYELESAIANNYA	
Erna Dewi	341-350
KAJIAN PERTUMBUHAN DAN ISI LAMBUNG <i>Barbichthys laevis</i> DAN <i>Osteochilus vittatus (Cyprinidae)</i> DARI SUNGAI TULANG BAWANG	
Rara Diantari, Yudha T. Adiputra, Indah Octarista dan Megawati Wijaya	351-357
SIMULASI Pengereman Otomatis Mobil Listrik Dengan Menggunakan Mikrokontroler ATMEGA8535	
Noer Soedjarwanto, Riyo Hardiyanto	358-368
Metanolisis Minyak Goreng Curah Menjadi Biodiesel Menggunakan Katalis Asam Heterogen Pada <i>Continuous Microwave Biodiesel Reactor (CMBR)</i>	
Taharuddin, Heri Rustamaji, Agus Riansyah dan Budiana Dinda Wijayanti ..	369-376
Deaktivasi <i>Cordierite</i> sebagai Katalis pada Reaksi Transesterifikasi	
Taharuddin, Darmansyah, Normarita Astuningsih, Heri Rustamaji	377-384

BAHASA REMAJA TRANSMIGRAN JAWA DAN NEGOSIASI IDENTITAS ETNIK DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI LAMPUNG

OLEH :

**NINA YUDHA ARYANTI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

ABSTRAK

Remaja transmigran Jawa menggunakan tiga bahasa yang terbagi dalam empat kategori penggunaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi antarbudaya. Kategori penggunaan bahasa didasarkan pada penguasaan bahasa. Penggunaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya remaja dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu (a) pengetahuan dan pengalaman interaksi remaja, (b) suasana yang dibangun dalam interaksi, (c) pola relasi yang terbentuk, (d) tingkat kedekatan remaja dengan partner komunikasinya, (e) dominasi pengasuhan dalam keluarga dan etnisitas orang tua, (f) penguasaan bahasa dan bahasa yang digunakan dalam interaksi di keluarga, (g) riwayat transmigrasi keluarga, (h) posisi generasi remaja.

Kata Kunci: Bahasa, Remaja, Transmigran, Jawa, Komunikasi Antarbudaya

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi semakin membuat pendek ruang dan waktu. Interaksi global pun memberikan dampak bagi masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi semakin intensif dengan pemanfaatan teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Adanya interaksi lintas ruang (antardaerah, regional, bahkan global), menuntut adanya pemahaman budaya dan identitas global. Sisi lain dari kondisi ini yaitu identitas global sedang dalam proses pencapaian sedangkan identitas lokal sudah mulai luntur. Dalam beberapa kasus, peneliti menjumpai bahwa anggota masyarakat mulai kehilangan identitas lokal dan tidak mampu mencapai identitas global. Dalam posisi identitas yang mengambang ini, masyarakat cenderung mengalami kebingungan dalam merumuskan dan menyatakan identitas diri, termasuk identitas etnik. Krisis identitas masyarakat ini paling sering dialami oleh remaja.

Dalam rentang psikologi, masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Pada masa ini, individu berada dalam masa pencarian jati diri yang seringkali ditandai dengan kebingungan mencari identitas diri. Dalam kondisi psikologis yang labil, pernyataan identitas diri remaja memiliki dinamika yang beragam. Selain pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda, remaja juga memiliki mekanisme adaptasi yang beragam pula dalam interaksinya. Dalam kebingungannya mencari identitas etnik, remaja merasa bahwa manifestasi dari identitas etnik dapat dikenali dari penggunaan bahasa etnik (bahasa ibu). Penanda identitas etnik ini dipilih remaja sebagai salah satu penentu identitas etniknya, yang terkadang ada tanpa disertai dengan pemahaman dan penguasaan budaya pendukung.

Selama lebih dari satu abad, Lampung sebagai daerah tujuan transmigrasi etnik Jawa. Interaksi sosial ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan adaptasi budaya Jawa, termasuk bahasa Jawa. Aryanti, dkk (2008) menunjukkan bahwa di Lampung tidak terjadi *melting pot* sebagai konsekuensi dari adanya sistem transmigrasi bedol desa. Sistem ini mengakibatkan masyarakat cenderung mengelompok berdasarkan kelompok transmigrasi. Meskipun ada migrasi anggota kelompok, namun hal ini tidak mengakibatkan adanya pembauran etnik yang mampu melahirkan budaya ketiga. Kondisi ini juga didukung dengan adanya kecenderungan masing-masing kelompok etnik untuk memertahankan budayanya, termasuk penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sosial.

Interaksi sosial remaja etnik Jawa di Lampung memiliki dinamika yang berbeda dengan penerapan dan pengembangan bahasa ibu di daerah asalnya. Beberapa pergeseran dan pengembangan bahasa Jawa remaja di Lampung muncul sebagai bentuk adaptasi budaya Jawa di Lampung. Remaja menggunakan bahasa untuk menunjukkan identitas diri dan budayanya dalam interaksi sosial. Secara khusus interaksi sosial dimaksud adalah interaksi dalam konteks komunikasi antarbudaya. Dalam komunikasi ini remaja dapat menggunakan bahasa Jawa, nasional ataupun bahasa etnik partner komunikasinya, sehingga melalui bahasa, remaja juga menegosiasikan identitas dirinya, termasuk identitas etnik.

Kondisi tersebut di atas mendasari adanya masalah penelitian, yaitu bagaimana remaja transmigran Jawa menggunakan bahasa untuk menegosiasikan identitas dirinya dalam interaksi sosial di Lampung. Lebih lanjut dinyatakan bahwa tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola dan menganalisis bagaimana remaja transmigran Jawa menegosiasikan identitas etniknya melalui bahasa dalam komunikasi antarbudaya di Lampung.

Negosiasi identitas merupakan proses komunikasi yang oleh Lewicki dkk, (1999) dinyatakan bahwa komunikasi merupakan inti dari negosiasi. Komunikasi, baik yang bersifat verbal maupun non verbal dilakukan untuk mencapai tujuan negosiasi. Proses komunikasi dalam negosiasi melibatkan pertukaran informasi dan makna sehingga memungkinkan adanya bargaining diri dan posisi dalam proses negosiasi. Terkait hal ini, Tutzauer (dalam Lewicki dkk, 1999) menyatakan bahwa komunikasi mendasari pemikiran tentang negosiasi. Hal ini difokuskan pada tiga aspek, yaitu (1) komunikasi merupakan proses yang dinamis dan berubah sepanjang waktu; (2) proses komunikasi yang terjadi bersifat interaktif yaitu adanya *bargaining* untuk mempengaruhi orang lain; (3) negosiasi terjadi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dorongan untuk berinteraksi dan keinginan untuk mengubah perilaku yang ditampilkan. Dalam negosiasi biasanya pihak yang terlibat berusaha untuk saling mendapatkan sesuatu yang saling menguntungkan dalam pencapaian tujuannya. Faktor yang menguntungkan ini dapat dijadikan motivasi dalam melakukan negosiasi, yang kebanyakan ada pada komunikasi atau interaksi sosial. Lebih lanjut, Thompson, Peterson dan Kray (dalam Lewicki, 1999) menyatakan bahwa konteks sosial yang ada pada negosiasi, yaitu (1) sejumlah pihak yang terlibat dalam interaksi; (2) pengetahuan sosial dan tujuan yang masing-masing pihak miliki dan inginkan; (3) norma dan aturan sosial yang dibangun selama proses negosiasi berlangsung; dan (4) proses komunikasi yang menggunakan bahasa verbal dan non verbal, bagaimana masing-masing pihak berinteraksi, serta aturan informal yang dirujuk dan dikembangkan selama proses komunikasi berlangsung.

Sejalan dengan pemahaman tentang negosiasi, secara khusus, Teori Negosiasi Identitas menurut Wiseman dan Jolone Koester (1993) memiliki tiga asumsi yaitu (1) individu dan masyarakat memiliki keterkaitan dan saling ketergantungan serta memberikan dukungan satu sama lainnya; (2) masyarakat terdiri dari proses interaksi yang dinamis; dan (3) kognisi, emosi dan perilaku kadang-kadang dimodifikasi dan diubah oleh individu. Lebih lanjut teori ini, masyarakat dipandang sebagai (1) organisasi dari pola interaksi yang kontinu; (2) organisasi dari kepercayaan (*belief*) dan norma; (3) organisasi dari posisi dan identitas; (4) identitas yang situasional; dan (5) agen perubahan.

Komunikasi antarbudaya yang dilakukan remaja juga melibatkan pernyataan identitas, pertukaran informasi dan maknanya, yang juga berkaitan erat dengan penggunaan bahasa verbal dan non verbal. Dalam interaksi sosial, bahasa juga memiliki peran dalam negosiasi. Mulholand (1991) menyatakan bahwa terdapat empat aspek bahasa yang berkaitan dengan negosiasi, yaitu : (1) *its role in creating meaning out of the world for sosial use*, (2) *the means language adopts in order to realize meaning*, (3) *its dependence on history and culture*, (4) *its works as a sosially bounding device*.

Selain peran bahasa dalam negosiasi, penggunaan dan pemilihan bahasa dalam interaksi juga memerlukan strategi karena hal ini berkaitan erat dengan bargaining posisi pihak yang terlibat. Strategi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial dapat dipahami melalui teori akomodasi. Teori yang dinyatakan oleh Giles (dalam Miller, 2002) bertujuan untuk menjelaskan dinamika cara yang digunakan seseorang untuk memengaruhi orang lain dalam interaksi dari sudut pandang psikologi sosial. Teori ini juga menekankan pada kemampuan individu dalam menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku komunikasi dan responnya. Akomodasi mengacu pada cara individu dalam memantau interaksi dan mengubah perilaku dalam interaksi, sehingga teori ini berhubungan dengan strategi yang berorientasi pada interpersonal dalam percakapan, yang memiliki tiga konsep utama, yaitu *convergence*, *divergence* dan *maintenance*. Miller (2002) menyatakan bahwa *convergence* terjadi pada saat individu beradaptasi dengan pembicaraan orang lain melalui berbagai karakteristik bahasa termasuk tempo, jeda, kosa kata, ekspresi, lafal percakapan dan lain sebagainya. Sedangkan West dan Lynn (2007) menyatakan bahwa konvergen merupakan perilaku yang selektif karena seseorang tidak selalu menetapkan untuk menggunakan strategi konvergen dalam interaksi. Lebih lanjut, kondisi ini juga melibatkan adanya atraksi yang melibatkan rasa suka, karisma dan kredibilitas. Konvergen akan cenderung terbentuk jika pihak yang terlibat memiliki kesukaan, keyakinan dan personality yang cenderung saling tarik menarik.

Hal yang sebaliknya, *divergence* terjadi manakala individu menekankan perbedaan dirinya dengan individu lain dalam interaksi. *Divergence* dilakukan dengan berbagai tujuan, diantaranya yaitu untuk memertahankan identitas sosial, kekuasaan dan perbedaan peran serta keanggotaan kelompok. Tahapan selanjutnya dalam akomodasi yaitu *maintenance* terjadi manakala pola komunikasi yang dilakukan individu sudah stabil.

Selain aspek bahasa, interaksi individu dalam interaksi sosial juga melibatkan adanya pernyataan identitas diri. West dan Lynn (2007) menyatakan bahwa teori akomodasi didasarkan pada beberapa kesamaan prinsip dalam teori identitas sosial. Hal ini muncul karena adanya pemikiran Giles yang dipengaruhi oleh keyakinan bahwa ketika anggota kelompok yang berbeda berkumpul bersama, mereka akan membandingkan satu sama lain, jika perbandingannya baik, maka akan menghasilkan identitas sosial yang positif. Lebih lanjut, West dan Lynn (2007) menyatakan bahwa akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, mengatur perilaku seseorang dalam memberikan respon terhadap orang lain. Dalam interaksi, kita cenderung memiliki peta kognitif

internal yang kita muncul manakala kita berinteraksi dengan orang lain. Akomodasi juga dipengaruhi oleh jumlah personal, situasi dan budaya yang melingkupi. Hal ini didukung oleh beberapa asumsi pendukungnya yaitu; (1) adanya percakapan dan kemiripan atau ketidakmiripan perilaku selalu ada dalam setiap interaksi, (2) cara seseorang menerima percakapan dan perilaku orang lain ditentukan oleh evaluasinya, (3) bahasa dan perilaku yang digunakan menunjukkan status sosial dan keanggotaannya dalam suatu kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan obyek penelitian terfokus pada penggunaan bahasa oleh remaja untuk menegosiasikan identitas diri, termasuk identitas etniknya dalam interaksi sosial di Lampung. Lebih lanjut dinyatakan bahwa latar interaksi sosial yang dialami remaja berada dalam tipe relasi dalam keluarga, teman pergaulan dan tetangga. Sedangkan subyek penelitian ini yaitu remaja keturunan transmigran Jawa yang lahir dan besar serta berinteraksi dalam latar belakang budaya majemuk di Lampung. Lebih lanjut remaja dimaksud adalah remaja yang memiliki kedua orang tua beretnik Jawa, ayah beretnik Jawa dengan ibu beretnik non Jawa dan sebaliknya. Alasan pemilihan subyek penelitian yang beragam ini karena adanya dugaan adanya dinamika yang berbeda dalam sosialisasi budaya dalam keluarga yang pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap penguasaan bahasa, khususnya bahasa ibu. Selanjutnya penelitian ini difokuskan pada subyek penelitian yang berada di Kecamatan Ketapang, Kalianda, Lampung Selatan. Selain pernah sebagai daerah tujuan transmigrasi desa sisipan, kecamatan Ketapang berada di jalur lintas Sumatera yang dekat dengan pelabuhan Bakaheuni. Kondisi ini menjadikan masyarakat Kecamatan Ketapang sangat beragam etnisitasnya.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dilakukan kepada remaja dan partner komunikasinya yang didukung dengan dokumentasi dan studi literatur. Sedangkan data dianalisa melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Lebih lanjut, keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara ketekukan pengamatan, perpanjangan waktu observasi, dan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika remaja dalam membentuk identitas dirinya sangat berkaitan dengan cara remaja memandang diri dan lingkungannya. Menurut partner komunikasi, interaksi remaja dalam interaksi sosial dibedakan dalam dua klasifikasi yaitu interaksi remaja dengan teman sepermainannya (yang cenderung memiliki kesamaan rentang usia) dan interaksi remaja dengan tetangganya (yang berusia jauh lebih tua dari remaja, dan cenderung seusia dengan orang tuanya atau kakek neneknya). Pemilihan dua tipe partner komunikasi ini didasarkan pada hasil penelitian yaitu remaja cenderung menampilkan bargaining posisi manakala berinteraksi dengan individu lain yang seusia atau lebih tua.

Interaksi sosial remaja di masyarakat terjadi dalam beberapa konteks, yaitu (1) konteks fisik (di rumah, kebun, warung, halaman rumah yang bersangkutan atau tetangga, di jalan, dan di mushola); (2) konteks relasi sosial yang dibangun yaitu posisinya dalam keluarga, pertemanan dan pertetanggaaan dengan berbagai tujuan komunikasi; (3) konteks waktu komunikasi terjadi disela-sela waktu luang pada saat remaja berada di rumah; dan (4) konteks situasi yang dibangun pada saat komunikasi berlangsung bersifat formal dan informal; tergantung pada tema pembicaraan, tingkat kepentingan, posisi remaja dalam interaksi, pengalaman interaksi masa lalu dan budaya yang dirujuk dalam interaksi. Lebih lanjut

dalam interaksi ini, remaja menggunakan tiga bahasa, yaitu (1) bahasa Jawa dalam berbagai tingkatan, (2) bahasa nasional dan (3) bahasa partner komunikasinya.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa, **penggunaan** beberapa bahasa dalam interaksi sosial remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) pengetahuan dan pengalaman interaksi remaja, (2) suasana yang dibangun dalam interaksi, (3) pola relasi yang terbentuk, (4) tingkat kedekatan remaja dengan partner komunikasinya, (5) dominasi pengasuhan dalam keluarga, (6) penguasaan bahasa dan bahasa yang digunakan dalam interaksi di keluarga, (7) riwayat transmigrasi keluarga, (8) posisi generasi remaja.

Pengetahuan dan pengalaman interaksi remaja berhubungan dengan riwayat interaksi antarbudaya yang dialami remaja. Hal ini bukan hanya berhubungan dengan sejarah interaksi yang dialami remaja. Semakin sering remaja berinteraksi, ia akan semakin banyak mendapatkan informasi tentang dirinya dan partner komunikasinya. Informasi ini bukan hanya hal yang berkaitan dengan pesan yang dipertukarkan selama proses interaksi berlangsung, akan tetapi hal ini juga akan mengasah keterampilan remaja dalam berinteraksi. Selain itu, dalam interaksi sosial memerlukan adanya pengetahuan dan pemahaman budaya yang dirujuk keduanya, yaitu budaya yang dirujuk remaja, budaya yang dirujuk partner komunikasinya dan budaya yang dibangun dalam interaksi. Lebih lanjut dinyatakan bahwa budaya yang dirujuk dalam interaksi dapat berasal dari salah satu budaya partisipan ataupun budaya ketiga yang muncul sesuai dengan konteks interaksi dan konteks relasi yang dibangun keduanya.

Penguasaan remaja terhadap bahasa dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh pola asuh dan pola komunikasi dalam keluarga, budaya dominan yang dikembangkan di keluarga, tingkat kedekatan remaja dengan ayah dan atau ibu, dan ketersediaan waktu untuk berinteraksi dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja berada dalam pola asuh yang demokratis. Pola asuh demokratis ini membebaskan remaja sebagai anggota keluarga untuk mengembangkan diri sesuai dengan kehendaknya sehingga keluarga cenderung tidak memaksakan remaja untuk mengikuti budaya yang dikembangkan dalam keluarga. Selain itu orang tua menganggap bahwa urusan budaya dan adat adalah urusan orang tua dan bukan urusan remaja sebagai anak dalam keluarga. Lebih lanjut kondisi ini berpengaruh pada pengetahuan dan penguasaan remaja terhadap budaya Jawa yang dikembangkan di keluarga, termasuk penguasaannya terhadap bahasa Jawa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak semua remaja menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi di keluarga. Variasi penggunaan bahasa dalam keluarga yaitu : (1) interaksi dalam keluarga menggunakan bahasa nasional dan bahasa Jawa hanya digunakan untuk interaksi antara ayah dan ibu; (2) interaksi dalam keluarga menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa Jawa ngoko dalam situasi tertentu, (3) interaksi dalam keluarga menggunakan tiga bahasa, Jawa nasional, Jawa karna-ngoko, dan bahasa etnik lain untuk keluarga remaja yang memiliki orang tua berbeda budaya. Selain bahasa yang digunakan dalam interaksi di keluarga, pola asuh dalam keluarga, situasi yang dibangun selama interaksi di keluarga juga memengaruhi bahasa yang digunakan remaja dalam interaksi. Remaja dengan kompetensi bahasa yang rendah, yang berada dalam suasana interaksi yang informal cenderung memiliki peluang untuk melakukan eksplorasi bahasa tanpa takut dianggap kurang sopan untuk berinteraksi menggunakan bahasa Jawa ngoko untuk berinteraksi dengan orang tua. Lebih lanjut, kondisi interaksi ini akan memengaruhi cara remaja untuk berinteraksi dengan tetangga yang beretnik Jawa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan bahasa Jawa ngoko cenderung juga menggunakannya untuk berinteraksi dengan tetangga yang dianggapnya mengetahui bahasa Jawa, meskipun bukan beretnik Jawa.

Berdasarkan tingkatan generasi, Remaja yang menggunakan bahasa Jawa ngoko dalam interaksi sosialnya yaitu remaja generasi kedua atau remaja generasi ketiga yang memiliki kedua orang tua beretnik Jawa atau salah satu orang tuanya beretnik Jawa. Sedangkan bahasa nasional digunakan oleh remaja generasi kedua yang salah satu orang tuanya beretnik non-Jawa. Lebih lanjut, remaja yang menggunakan tiga bahasa dalam interaksi di keluarga adalah remaja generasi ketiga yang memiliki orang tua berbeda budaya. Hal ini menunjukkan bahwa **posisi generasi dan etnisitas orang tua berpengaruh terhadap penguasaan bahasa Jawa remaja.**

Selain interaksi remaja di keluarga yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan penguasaan bahasa dan budaya Jawa; faktor lingkungan juga memengaruhi adaptasi remaja terhadap bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial.

Lingkungan keluarga yang berbeda akan berpengaruh terhadap pola adaptasi budaya termasuk penggunaan bahasa dalam interaksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua tipe lingkungan keluarga, yaitu (1) remaja generasi kedua dengan pola transmigrasi langsung. Remaja tipe ini memiliki orang tua yang lahir di pulau Jawa. Pengalaman orang tua (atau salah satu orang tua) di Pulau Jawa memiliki penguasaan budaya Jawa yang lebih baik dibandingkan dengan penguasaan budaya Jawa oleh orang tua remaja generasi ketiga. Lebih lanjut, perbedaan kondisi tersebut akan memengaruhi pewarisan budaya Jawa dalam keluarga (termasuk bahasa Jawa). Lebih lanjut, budaya yang diwariskan, pengetahuan dan pengalaman interaksi remaja juga akan memengaruhi cara remaja berinteraksi termasuk cara bagaimana remaja menyatakan dan memosisikan dirinya dalam interaksi sosial. Salah satu bentuk pernyataan identitas diri, termasuk identitas etnik remaja dalam interaksi sosial dapat tercermin pada cara dan penggunaan bahasa dalam interaksi. Lebih lanjut pernyataan identitas etnik remaja dalam negosiasi identitas etnik juga dipengaruhi oleh pola relasi yang terbentuk dan tingkat kedekatan remaja dengan partner komunikasinya. Remaja akan cenderung merasa nyaman untuk menyatakan identitas etniknya jika ia berinteraksi dengan seseorang (teman atau tetangga) yang memiliki tingkat kedekatan yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja sepenuhnya belum dapat mengeksplorasi pengembangan identitas etniknya. Hal yang sering dijumpai bahwasannya remaja sering kebingungan dalam menyatakan identitas etniknya. Dengan pengetahuan dan pengalaman budaya yang rendah, remaja cenderung menggunakan bahasa sebagai salah satu penentu identitas etniknya. Rendahnya kesadaran remaja terhadap pengembangan identitas etniknya didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman budaya yang dialami remaja secara umum kurang memberikan informasi yang dapat mendukung pembentukan dan pengembangan identitas etnik sebagai dasar negosiasi identitas etnik. Bahkan identitas etnik Jawa-Lampung (keturunan etnik Jawa kelahiran Lampung) atau yang masyarakat lazimnya menyebut sebagai *Puja Kesuma* (putra Jawa kelahiran Sumatera) pun tidak muncul sebagai identitas etnik alternatif bagi remaja keturunan etnik Jawa. Interaksi antarbudaya yang dialami remaja ternyata belum mampu memunculkan adanya identitas etnik alternatif. Lampung sebagai tempat kelahiran ternyata belum dijadikan bahan remaja sebagai pertimbangan penentuan identitas etnik. Identitas etnik dan pewarisan budaya kedua orang tua serta penguasaan bahasa masih dijadikan sebagai rujukan untuk menentukan dan mengembangkan identitas etnik dalam interaksi antarbudaya.

Penggunaan bahasa remaja dalam interaksi sosial dapat dinyatakan bahwa terdapat empat kategori penguasaan dan penggunaan bahasa Jawa yaitu (1) remaja yang menguasai bahasa Jawa krama dan ngoko aktif, menggunakan kedua bahasa tersebut dalam interaksi keseharian; (2) remaja yang menguasai bahasa Jawa krama pasif dan ngoko aktif menggunakan bahasa ngoko dalam interaksi keseharian, sambil diselingi penggunaan bahasa Jawa krama dalam kosa kata yang sangat terbatas; sedangkan (3) remaja yang menguasai bahasa Jawa ngoko aktif cenderung menggunakannya dalam interaksi keseharian. Lebih lanjut, remaja kategori ini sama sekali tidak menguasai bahasa Jawa krama, dan (4) remaja yang menguasai bahasa Jawa ngoko pasif menggunakan bahasa nasional dalam interaksi keseharian.

Bervariasinya penguasaan bahasa Jawa oleh remaja berpengaruh terhadap strategi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial remaja. Dikaitkan dengan teori akomodasi, beberapa strategi yang dikembangkan remaja dalam menyatakan dan menegosiasikan identitas etniknya dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 1. Penguasaan remaja terhadap bahasa Jawa, aspek pendukungnya dan strateginya dalam interaksi

Bahasa Jawa yang dikuasai	Bahasa dalam interaksi sosial	Identitas yang dinyatakan	Generasi	Budaya dominan dalam keluarga	Jenis Kelamin	Partner Komunikasi	Strategi Akomodasi dalam identitas etnik	Cara Komunikasi
Krama aktif- ngoko aktif (Tipe I)	– Jawa, dalam berbagai tingkatan – Nasional	Jawa	Kedua	Jawa	Perempuan	– Keluarga	<i>Convergence Maintenance</i>	Tidak lugas
						– Tetangga		Lugas
			Ketiga	Jawa-non Jawa	Laki-laki	– Keluarga	<i>Convergence Maintenance</i>	Tidak lugas
						– Tetangga		Lugas
Ketiga	Jawa	Perempuan	Jawa	– Keluarga – Tetangga – Teman	<i>Convergence</i>	Lugas		
			Jawa-non Jawa (bietnik)					
Ngoko aktif (Tipe III)	– Jawa, dalam berbagai tingkatan – Nasional – Lainnya	Jawa & nasional yang kontekstual	Ketiga	Jawa	Perempuan	– Keluarga – Tetangga – Teman	<i>Convergence</i>	Lugas
			Kedua	Jawa-non Jawa (bietnik)	Perempuan			
				Jawa-non Jawa (bietnik)	Laki-laki			
Ngoko pasif (Tipe IV)	– Nasional – Lainnya	Nasional	Kedua	Jawa	Laki-laki	– Keluarga	<i>Convergence</i>	Tidak lugas
				Jawa-non Jawa (bietnik)		– Tetangga – Teman	<i>Divergence</i>	Lugas

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel di atas menunjukkan bahwa penguasaan bahasa remaja tipe pertama adalah remaja yang menguasai bahasa Jawa krama dan ngoko aktif. Remaja tipe ini menggunakan bahasa Jawa krama, ngoko dan bahasa nasional untuk interaksi sosialnya. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menjumpai bahwa remaja tipe ini menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyatakan dan menegosiasikan identitas etniknya. Bahasa Jawa krama digunakan untuk interaksi dengan partner komunikasi beretnik Jawa yang lebih tua, bahasa Jawa ngoko digunakan untuk interaksi dengan partner komunikasi yang seusia; dan bahasa nasional digunakan untuk interaksi dengan partner komunikasi yang beretnik non Jawa. Lebih lanjut, remaja tipe ini yaitu remaja perempuan generasi kedua yang di keluarganya didominasi oleh budaya Jawa, dan remaja laki-laki generasi ketiga beretnik (orang tua beretnik Jawa dengan non-Jawa). Secara khusus, penguasaan Bahasa Jawa krama berkaitan dengan penggunaan bahasa tersebut dalam keluarga. **Penguasaan bahasa pada remaja tipe I tidak berhubungan dengan tingkat generasi dan budaya yang dominan dalam keluarga, tapi penguasaan bahasa berkaitan dengan kebiasaan penggunaannya dalam interaksi keseharian di keluarga sebagai bagian dari proses sosialisasi budaya dalam keluarga** Menurut remaja kategori I ini, bahasa fungsi yaitu untuk (1) bahasa Jawa digunakan dalam interaksi untuk adaptasi dengan partner yang beretnik Jawa, (2) menunjukkan kedekatan, (3) bahasa sebagai sarana pernyataan identitas etnik terhadap partner komunikasi yang seetnik. Secara khusus untuk remaja kategori I beretnik, bahasa Jawa digunakan manakala remaja berinteraksi dengan partner komunikasi yang beretnik Jawa atau partner yang dianggapnya mengetahui / memahami bahasa Jawa. Sedangkan, penggunaan dua bahasa dilakukannya untuk adaptasi, menunjukkan kedekatan dan pernyataan identitas etnik. Lebih lanjut dua bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Selain penggunaan bahasa verbal dalam interaksi remaja dengan partner komunikasinya, remaja kategori I ini juga mengembangkan sikap nonverbal yang dimunculkan dalam interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahasa penggunaan bahasa Jawa krama biasanya disertai dengan nonverbal tidak lugas yang menunjukkan sikap yang santun, menolak dan menerima ajakan secara halus. Sedangkan bahasa ngoko diiringi dengan nonverbal yang lugas. Hal ini mengindikasikan bahwa **kelas penguasaan bahasa Jawa yang digunakan memengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam berinteraksi**. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa **partner komunikasi menentukan cara berkomunikasi remaja**.

Berbeda dengan remaja yang menguasai bahasa Jawa krama dan Ngoko, remaja kategori II menggunakan bahasa Jawa ngoko sesekali diselingi dengan bahasa Jawa krama yang dikuasainya dan disertai dengan nonverbal yang tidak lugas, menolak dan menerima ajakan secara halus. Remaja kategori ini lebih memilih menggunakan bahasa nasional jika ia berinteraksi dengan orang yang lebih tua karena menganggap bahasa Jawa ngoko tidak tepat jika digunakan dalam interaksi dengan orang yang lebih tua, termasuk interaksi antaretniknya. Hal ini berbeda dengan remaja kategori III yang tetap menggunakan bahasa Jawa ngoko sekalipun berbicara dengan orang tua di keluarga. Lebih lanjut remaja kategori III menganggap bahwa kedekatan informal dalam keluarga dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan perasaan tidak enak atau tidak nyaman manakala berinteraksi menggunakan bahasa Jawa ngoko dengan orang tua. Kondisi ini **mempertegas bahwa penguasaan bahasa ini berkaitan dengan kebiasaan penggunaan bahasa dalam interaksi keseharian sebagai bagian dari proses sosialisasi budaya dalam keluarga**.

Dalam interaksi keseharian, keluarga remaja kategori IV menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa nasional. Bahasa Jawa biasanya digunakan oleh orang tua. Sedangkan bahasa nasional digunakan untuk interaksi anak dengan orang tua. Lebih lanjut, alasan penggunaan bahasa nasional dalam interaksi keseharian dengan anak karena bahasa nasional dianggap bisa menjembatani perbedaan budaya antara ayah dan ibu (orang tua). Kondisi ini juga memengaruhi penguasaan budaya dan bahasa remaja. Remaja kategori ini cenderung menguasai bahasa Jawa secara pasif.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja cenderung mengungkapkan diri dengan berkomunikasi secara tidak lugas pada saat ia berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan cenderung berkomunikasi secara lugas dengan teman sebaya.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan simpulan bahwa:

1. Remaja menggunakan tiga bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (a) bahasa Jawa dalam berbagai tingkatan, (b) bahasa nasional dan (c) bahasa partner komunikasinya.
2. Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial remaja dipengaruhi oleh (a) pengetahuan dan pengalaman interaksi remaja, (b) suasana yang dibangun dalam interaksi, (c) pola relasi yang terbentuk, (d) tingkat kedekatan remaja dengan partner komunikasinya, (e) dominasi pengasuhan dalam keluarga dan etnisitas orang tua, (f) penguasaan bahasa dan bahasa yang digunakan dalam interaksi di keluarga, (g) riwayat transmigrasi keluarga, (h) posisi generasi remaja.
3. Secara khusus, terdapat empat kategori pola remaja dalam penggunaan bahasa pada interaksi sosial, yaitu (a) remaja yang menguasai bahasa Jawa krama dan ngoko aktif; (b) remaja yang menguasai bahasa Jawa krama pasif dan ngoko aktif; (c) remaja yang menguasai bahasa Jawa ngoko aktif dan (b) remaja yang menguasai bahasa Jawa ngoko pasif menggunakan bahasa nasional. Lebih lanjut, penguasaan bahasa dan budaya yang dianut remaja; pola relasi dan kedekatan personal dalam interaksi sosial mempengaruhi strategi akomodasi dan cara berkomunikasi

Daftar Pustaka

- Aryanti, Nina Yudha; I Wayan Mustika dan Keumala Hayati 2008. *Pemodelan Pariwisata Budaya Berbasis Masyarakat untuk Pengembangan dan Pelestarian Budaya Lokal dalam Upaya Mendukung Pembangunan Daerah di Provinsi Lampung*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing DIKTI. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Lewicki, Roy J.; David M. Sanders; John W. Milton. 1999. *Negotiation*. New York: Mc. Graw Hill Inc.
- Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories: Perspective, Processes, and Context*. New York: Mc Graw Hill
- Mulholand, Joan.1991. *The Language of Negotiation: a Handbook of Practical Strategies for Improving Communication*. New York: Routledge
- West, Richard; Lynn H. Turner. 2007. *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*. New York: Mc. Graw Hill Inc.
- Wiseman, Richard L; Jolone Koester. 1993. *Intercultural Communication Competence*. California: Sage Publication. Inc